



Analisis Pendidikan Islam dalam Film Naruto: Refleksi Nilai-Nilai Akhlak dan Etika

Irsyad Kholis Fatchurrozaq

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun
qazzor2016@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam anime Naruto, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, keadilan, ukhuwah dan solidaritas, tolong-menolong (ta'awun), pengendalian diri (mujahadah an-nafs), meminta maaf dan memaafkan, serta amanah dan tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Naruto secara konsisten merefleksikan nilai-nilai ini; misalnya, kejujurannya dalam menghadapi rintangan dan musuh, kesabarannya dalam menggapai impian Hokage, serta kemampuannya untuk memaafkan dan menjalin persahabatan kuat menunjukkan relevansi nilai-nilai Islam dalam konteks fiksi. Setiap nilai dianalisis melalui karakter dan alur cerita Naruto, kemudian dihubungkan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Melalui pendekatan ini, penelitian menunjukkan bahwa Naruto dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam kepada generasi muda, sekaligus menunjukkan bahwa nilai-nilai universal tersebut dapat ditemukan dalam media populer.

Kata Kunci: *Nilai Pendidikan Islam, Anime Naruto, Pembelajaran Karakter.*

Pendahuluan

Perkembangan media visual seperti film dan anime telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama generasi muda. Salah satu anime yang sangat populer dan memiliki pengaruh luas adalah *Naruto*. Serial ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menyajikan berbagai nilai moral, sosial, dan spiritual yang dapat dijadikan bahan refleksi dan pembelajaran.¹ Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai akhlak dan etika media populer dapat menjadi sarana dakwah dan edukasi karakter.

Pendidikan Islam menekankan pentingnya akhlak sebagai cermin dari keimanan seseorang. Rasulullah SAW bersabda bahwa akhlak yang mulia merupakan bagian dari iman yang paling utama.² Dalam *Naruto*, berbagai situasi dan interaksi antar tokoh memperlihatkan bentuk-bentuk akhlak yang memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan perilaku individu yang sesuai dengan ajaran agama.³

Naruto sebagai film anime menghadirkan karakter-karakter yang berjuang tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara moral dan spiritual. Konflik-konflik yang muncul dalam cerita sering kali mengandung pesan etis yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan keadilan³. Oleh karena itu, menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film ini penting untuk memahami bagaimana

¹ M. Fatikhatul Muna, *Strategi Peningkatan Kegiatan Sosial Keagamaan pada Remaja Islam Masjid Baitul Mutaqin Semarang* (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019), hlm. 45–48.

² HR. Bukhari dan Muslim, *Sahih Bukhari*, Kitab Al-Adab, hadits no. 13.

³ L. Hamid, *Remaja dan Kepemimpinan Sosial dalam Perspektif Islam* (Malang: UIN Press, 2021), hlm. 32–36.

akhlak mulia, seperti sikap tolong-menolong, pengendalian diri, dan menghormati orang lain, yang sejalan dengan ajaran Islam. Hal ini membuka peluang bagi pendidik dan orang tua untuk menggunakan media ini sebagai alat pembelajaran karakter bagi anak-anak dan remaja.

Selain itu, anime *Naruto* juga memuat nilai-nilai etika dalam konteks sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, konsep persahabatan dan loyalitas yang kuat antara para tokoh menggambarkan pentingnya ukhuwah dan solidaritas, yang menjadi nilai utama dalam Islam.⁴ Pemahaman ini penting agar generasi muda tidak hanya terhibur, tetapi juga mendapat inspirasi untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Fenomena banyaknya tayangan anime di kalangan pelajar dan masyarakat umum juga menuntut penelitian yang kritis terhadap konten yang ditampilkan. Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti potensi positif media populer dalam pendidikan karakter, namun kajian yang fokus pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam anime seperti *Naruto* masih terbatas.⁵ Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah secara mendalam nilai-nilai akhlak dan etika yang tercermin dalam film *Naruto*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang mendalami narasi dan karakter dalam film

⁴ R. Khairunnisa dan L. Oktaviani, “Pendirian Organisasi Remaja *Musholla Baiturrahim Taman Sidoarjo*,” *Jurnal Pengabdian Lembaga Swadaya*, vol. 3, no. 2 (2022), hlm. 50–53.

⁵ Barry Checkoway, “*What is Youth Participation?*” *Children and Youth Services Review*, vol. 33, no. 2 (2011), hlm. 75–78.

untuk mengidentifikasi dan menafsirkan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna simbolik dan implikasi nilai dalam konteks sosial dan agama. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan media pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Islam.

Selanjutnya, relevansi penelitian ini juga dilihat dari pentingnya pembelajaran karakter dalam sistem pendidikan nasional yang saat ini banyak menekankan aspek moral dan etika sebagai bagian dari kurikulum.⁶ Mengintegrasikan media populer seperti anime dalam pembelajaran dapat menjadi strategi efektif untuk menarik minat belajar dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan.

Selain itu, penelitian ini juga penting untuk memberikan gambaran tentang bagaimana media global seperti anime dapat diadaptasi dalam konteks budaya dan agama lokal. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan yang mengakomodasi keragaman media dan konteks sosial dalam proses pembelajaran.⁷ Dengan demikian, Naruto bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sumber edukasi yang relevan.

Akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru bagi pendidik, orang tua, dan pengembang kurikulum dalam

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Data Statistik Keagamaan dan Peran Lembaga Ibadah di Pedesaan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam, 2022), hlm. 15–18.

⁷ Jules N. Pretty, "Participatory Learning for Sustainable Agriculture," *World Development*, vol. 23, no. 8 (1995), hlm. 102–105.

memanfaatkan film dan anime sebagai media pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan model pembelajaran yang kreatif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan generasi masa kini.⁸

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi isi atau content analysis. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menelaah dan menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film anime *Naruto* secara mendalam, terutama nilai-nilai akhlak dan etika. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna simbolik, narasi, dan karakter dalam film yang sulit diukur secara kuantitatif.

Data penelitian berupa rekaman film *Naruto*, dialog tokoh, adegan, dan narasi cerita dianalisis secara sistematis untuk menemukan representasi nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, keadilan, dan solidaritas. Peneliti menggunakan teknik pengamatan mendalam (deep observation) dan pencatatan deskriptif untuk mengumpulkan data serta melakukan pengkodean tematik berdasarkan kategori nilai pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan dengan cara membaca ulang, mengelompokkan, dan menafsirkan isi film sesuai dengan kerangka

⁸ Marc A. Zimmerman, “*Empowerment Theory: Psychological, Organizational and Community Levels of Analysis*,” dalam *Handbook of Community Psychology*, vol. 2 (2000), hlm. 43–46.

teori pendidikan Islam dan akhlak. Tahap ini meliputi identifikasi pesan moral dan etika yang dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip Islam serta refleksi terhadap relevansi nilai tersebut dalam konteks pembelajaran dan pembentukan karakter.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan triangulasi data dengan membandingkan temuan dari film dengan literatur terkait pendidikan Islam dan nilai-nilai akhlak, sehingga hasil interpretasi menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Keterlibatan narasumber seperti guru agama atau pakar pendidikan Islam juga dapat dilakukan sebagai sumber data pendukung untuk memperkaya analisis.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam tentang bagaimana film *Naruto* dapat menjadi media pembelajaran yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, serta bagaimana nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam pembentukan karakter peserta didik secara efektif.

Pembahasan

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Islam dan Nilai Akhlak

Pendidikan Islam merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membentuk *insan kamil*, yaitu manusia paripurna yang utuh secara spiritual, intelektual, dan moral. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya mentransmisikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Aspek spiritual mengarahkan peserta didik untuk mengenal dan dekat dengan Allah, aspek moral membentuk

perilaku luhur, sedangkan aspek intelektual mendorong penguasaan ilmu untuk kemaslahatan umat.⁹ Pendidikan Islam memandang bahwa kesuksesan sejati bukan hanya diukur dengan pencapaian duniawi, tetapi juga integritas kepribadian dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Salah satu fokus utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia. Akhlak menjadi pilar utama dalam membentuk kepribadian Muslim yang ideal. Rasulullah SAW diutus ke dunia tidak lain untuk menyempurnakan akhlak manusia (HR. Ahmad). Dalam konteks ini, akhlak bukan sekadar norma sosial, tetapi merupakan manifestasi keimanan yang sejati. Tanpa akhlak, ilmu dan ibadah bisa kehilangan maknanya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dalam Islam dimulai sejak dini dan berlangsung sepanjang hayat melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung.¹⁰

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan akhlak bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak luhur dengan cara menyucikan jiwa dan mengarahkan nafsu agar selaras dengan kehendak Ilahi. Ia menekankan pentingnya pembiasaan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan keadilan, yang dilakukan secara konsisten dan

⁹ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 13–15.

¹⁰ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 3, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), hlm. 51–52.

terus-menerus. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali menyatakan bahwa anak seperti tanah yang subur: jika ditanamkan nilai-nilai baik sejak dini, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang mulia.¹¹ Pendidikan akhlak menurutnya adalah upaya memperbaiki batin manusia agar cenderung pada kebaikan secara alami.¹²

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Ibnu Miskawaih, seorang filsuf dan pendidik Muslim klasik. Dalam karyanya *Tahdzib al-Akhlaq*, ia menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah menjadikan manusia memiliki jiwa yang seimbang dan mampu mengendalikan syahwat serta amarah. Ia membagi akhlak menjadi tiga unsur utama: akal, keberanian, dan kesederhanaan. Ketiganya harus dijaga keseimbangannya agar menghasilkan kebijaksanaan dan keadilan.¹³ Dengan kata lain, pendidikan akhlak adalah jalan menuju keseimbangan jiwa dan tatanan sosial yang harmonis.

Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam pendidikan Islam menjadi fondasi bagi kehidupan bermasyarakat yang beradab dan damai. Masyarakat yang anggotanya berakhlak akan tumbuh dalam suasana saling menghargai, menjunjung keadilan, dan menolak segala bentuk kezaliman. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya mencetak individu saleh secara personal, tetapi juga agen perubahan sosial yang

¹¹ Ibid., hlm. 58.

¹² Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, (Kairo: Dar al-Minhaj, 2005), hlm. 21.

¹³ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1975), hlm. 12–14.

berkontribusi bagi peradaban. Oleh karena itu, penguatan pendidikan akhlak dalam lembaga pendidikan Islam menjadi keharusan strategis dalam menjawab tantangan moral di era modern.¹⁴

2. Nilai Pendidikan Islam dalam Media

Media seperti film dan animasi dewasa ini tidak hanya menjadi sarana hiburan semata, tetapi juga berperan signifikan dalam proses edukasi nonformal, khususnya dalam membentuk karakter dan akhlak generasi muda. Dalam dunia pendidikan, pendekatan yang menggabungkan unsur visual dan naratif terbukti lebih efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral yang mendalam. Film mampu menciptakan pengalaman emosional yang kuat, yang membuat pesan moral lebih mudah diterima dan diingat oleh penontonnya.¹⁵

Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura memberikan dasar teoretis yang kuat untuk menjelaskan fenomena ini. Menurut Bandura, seseorang dapat belajar melalui observasi terhadap perilaku orang lain, terutama jika perilaku tersebut diberi konsekuensi yang jelas, baik positif maupun negatif.¹⁶ Proses ini dikenal sebagai *modeling*, di mana individu meniru perilaku yang diamatinya dari tokoh-tokoh dalam lingkungan sosial atau media.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 122.

¹⁵ Azhar Arsyad., *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017, hlm. 15–17.

¹⁶ Albert Bandura., *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977, hlm. 22–26.

Dengan demikian, film dan animasi menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai tertentu tanpa harus melalui ceramah atau pengajaran langsung.

Film animasi seperti *Naruto* merupakan salah satu contoh media populer yang memiliki potensi sebagai sarana pendidikan karakter. Meskipun tidak secara eksplisit mengajarkan nilai-nilai Islam, serial ini sarat dengan pesan universal yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti pentingnya berjuang menghadapi kesulitan, menjaga persahabatan, menghormati orang tua dan guru, serta menjunjung tinggi kejujuran dan keberanian.¹⁷ Karakter *Naruto Uzumaki*, misalnya, menggambarkan pribadi yang gigih, pantang menyerah, dan memiliki semangat yang tinggi untuk meraih cita-cita meskipun hidupnya penuh tantangan.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai yang ditampilkan dalam *Naruto* dapat diintegrasikan sebagai bahan ajar untuk memperkuat pendidikan akhlak. Guru atau pendidik dapat menggunakan cuplikan adegan atau dialog dalam film untuk memicu diskusi dan refleksi moral di kalangan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang mendorong keterlibatan aktif

¹⁷ Agus Wibowo., *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berbasis Nilai-nilai Islam dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 88–92.

siswa dalam memahami nilai melalui pengalaman nyata atau simulasi yang dekat dengan keseharian mereka.¹⁸

Lebih dari itu, pemanfaatan film sebagai media pendidikan sejalan dengan prinsip *ta'dib* dalam Islam, yaitu upaya mendidik manusia agar memiliki adab yang baik serta mampu membedakan yang benar dan salah. Dengan pengelolaan yang tepat, film dapat menjadi alat untuk menanamkan nilai *khuluq al-karimah* (akhlak mulia), sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.¹⁹ Ini menunjukkan bahwa media populer tidak harus dihindari dalam pendidikan Islam, tetapi justru perlu dikaji dan dimanfaatkan secara kreatif.

Akhirnya, pendekatan ini menuntut adanya literasi media yang baik dari kalangan pendidik dan orang tua agar mampu memilih konten yang sesuai dan mengarahkan penonton untuk menangkap nilai-nilai positif dari tontonan yang dikonsumsi. Pendidikan Islam masa kini ditantang untuk adaptif dan responsif terhadap perkembangan teknologi dan budaya populer, termasuk film dan animasi,

¹⁸ Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009, hlm. 132–135.

¹⁹ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991, hlm. 7–9.

agar nilai-nilai keislaman tetap relevan dan hidup dalam keseharian umat Muslim, khususnya generasi muda²⁰

B. Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Naruto

1. Kejujuran sebagai Cermin Integritas Diri

Dalam ajaran Islam, kejujuran merupakan fondasi utama dari keimanan. Rasulullah SAW menempatkan kejujuran sebagai akhlak yang sangat mulia, bahkan menjadikannya salah satu ciri utama orang-orang beriman. Kejujuran bukan sekadar berkata benar, melainkan juga mencakup integritas, ketulusan hati, dan kesetiaan pada nilai-nilai kebenaran. Islam mengajarkan bahwa seseorang yang jujur akan senantiasa berada dalam kebaikan, dan kebaikan itulah yang kelak akan membimbingnya menuju surga. Rasulullah SAW sendiri dikenal sebagai al-Amīn, orang yang dapat dipercaya, karena beliau tidak pernah sekalipun berdusta, bahkan sebelum menerima wahyu kenabian.

Nilai luhur ini ternyata dapat ditemukan pula dalam kisah fiksi, salah satunya dalam karakter Uzumaki Naruto dalam anime Naruto. Meskipun berasal dari dunia fantasi, karakter Naruto membawa banyak nilai moral yang sejalan dengan ajaran Islam, terutama dalam hal kejujuran. Naruto digambarkan sebagai sosok yang jujur terhadap perasaan dan impiannya. Ia tidak pernah menutupi keinginannya untuk menjadi Hokage, meskipun sering diremehkan dan dihina oleh orang-orang di sekitarnya. Dalam kondisi apapun, Naruto tidak pernah

²⁰ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Kencana, 2011, hlm. 144–146.

menggunakan kebohongan untuk meraih tujuan. Ia lebih memilih jalan yang jujur, meski penuh rintangan, karena baginya harga diri dan prinsip lebih penting daripada kemenangan yang instan.

Ketika menghadapi musuh, Naruto selalu mengedepankan ketulusan. Ia berbicara apa adanya, bahkan kepada mereka yang membencinya. Pendekatannya yang jujur membuat banyak musuh akhirnya luluh, karena mereka melihat keikhlasan dalam diri Naruto. Sikap ini mirip dengan pendekatan Rasulullah SAW dalam berdakwah—menyentuh hati manusia dengan kejujuran dan kasih sayang, bukan dengan tipu daya atau kekerasan. Kejujuran Naruto juga tercermin dari bagaimana ia menghadapi kehidupan. Meskipun dikucilkan dan dianggap sebagai beban oleh desanya, ia tidak pernah menyimpan kebencian atau berpura-pura menjadi orang lain. Ia tetap menjadi dirinya sendiri, percaya bahwa dengan kejujuran, orang lain pada akhirnya akan melihat siapa dirinya yang sebenarnya.

Melalui karakter Naruto, kita dapat melihat bahwa kejujuran bukan hanya nilai ideal, tetapi juga kekuatan yang mampu mengubah pandangan orang, mempererat hubungan, dan membangun perdamaian. Dalam Islam, kejujuran tidak hanya membawa kebaikan di dunia, tetapi juga menjadi bekal utama menuju kehidupan akhirat. Oleh karena itu, sosok seperti Naruto, meskipun fiktif, dapat menjadi cermin reflektif bagi kita semua bahwa nilai-nilai Islam sesungguhnya bersifat universal dan bisa kita temukan di mana saja, bahkan dalam dunia anime.

2. Kesabaran dalam Menghadapi Ujian Hidup

Dalam ajaran Islam, kejujuran merupakan fondasi utama dari keimanan dan menjadi salah satu akhlak paling mulia yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Rasulullah dikenal sebagai al-Amīn, orang yang terpercaya, karena sepanjang hidupnya tak pernah berdusta. Kejujuran bukan hanya berkata benar, tetapi juga mencerminkan ketulusan, integritas, dan kesetiaan terhadap prinsip kebaikan. Dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah bersabda bahwa kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan membawa ke surga. Nilai ini sangat ditekankan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam sebagai bentuk kepribadian seorang mukmin yang sejati.

Nilai kejujuran ini tercermin pula dalam karakter Uzumaki Naruto dalam anime Naruto. Meskipun berasal dari dunia fiksi, Naruto menggambarkan seseorang yang jujur terhadap dirinya sendiri, perasaannya, dan cita-citanya. Ia tidak pernah menutupi impiannya untuk menjadi Hokage, meskipun sering diremehkan dan diperlakukan tidak adil oleh masyarakat desa. Naruto tidak pernah menggunakan kebohongan atau tipu muslihat untuk mencapai tujuan pribadinya. Sebaliknya, ia memilih jalan yang lurus, meskipun lebih sulit. Kejujurannya justru menjadi kekuatan yang menginspirasi orang-orang di sekitarnya, termasuk musuh-musuh yang akhirnya berubah sikap karena melihat ketulusan hatinya.

Dalam perjuangannya membawa perdamaian antar desa dan menyatukan pihak-pihak yang saling bermusuhan, Naruto

selalu menggunakan pendekatan yang terbuka dan jujur. Ia tidak menyembunyikan niat baiknya, bahkan kepada musuh yang membencinya. Sikap ini mengingatkan kita pada strategi dakwah Rasulullah SAW yang lembut, jujur, dan menyentuh hati. Naruto menunjukkan bahwa kejujuran bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan besar yang dapat membangun kepercayaan, mengubah hati, dan menciptakan perdamaian. Melalui kisahnya, kita belajar bahwa nilai-nilai Islam seperti kejujuran bersifat universal, dapat ditemukan dan dijadikan inspirasi bahkan dalam media populer seperti anime.

3. Kasih Sayang terhadap Sesama

Dalam Islam, kasih sayang merupakan salah satu sifat utama Allah SWT yang tercermin dalam nama-nama-Nya, Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Sifat ini juga menjadi dasar ajaran Islam dalam membina hubungan antar manusia. Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, dan dalam setiap dakwah serta tindakannya, beliau selalu mengedepankan kasih sayang, bahkan kepada mereka yang memusuhinya. Kasih sayang dalam Islam tidak terbatas pada keluarga atau sesama Muslim saja, tetapi meluas kepada seluruh makhluk. Sikap ini menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang damai dan berkeadaban.

Nilai kasih sayang ini juga tampak dalam karakter Uzumaki Naruto dalam anime Naruto. Naruto dikenal sebagai sosok yang tidak mudah membenci, bahkan terhadap mereka yang menyakitinya. Salah satu momen paling menyentuh adalah saat ia berhadapan dengan Pain, musuh yang telah

menghancurkan desanya dan menyebabkan kematian banyak orang yang dicintainya. Alih-alih membalas dendam, Naruto memilih untuk mendengarkan alasan Pain, memahami penderitaannya, dan akhirnya memaafkannya. Tindakan ini bukan kelemahan, melainkan bentuk kasih sayang dan kedewasaan hati yang luar biasa. Naruto percaya bahwa dendam hanya akan melahirkan penderitaan baru, sedangkan kasih sayang dapat memutus rantai kebencian.

Sikap Naruto tersebut mencerminkan ajaran Islam yang menekankan pentingnya memaafkan dan menjawab kebencian dengan kebaikan. Dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan agar membalas kejahatan dengan cara yang lebih baik, agar musuh bisa berubah menjadi teman yang setia (QS. Fussilat: 34). Naruto memperlihatkan bahwa kasih sayang adalah kekuatan sejati yang mampu mengubah permusuhan menjadi kedamaian, dan bahwa memahami orang lain dengan hati yang lembut bisa membawa perubahan yang lebih besar daripada kekuatan fisik. Kisah ini mengajarkan kita bahwa nilai kasih sayang dalam Islam tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga sangat efektif dalam membangun harmoni sosial.

4. Keadilan sebagai Pilar Etika Sosial

Dalam ajaran Islam, keadilan atau al-'adl adalah prinsip fundamental yang menjadi landasan dalam membangun kehidupan pribadi, sosial, dan pemerintahan. Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk berlaku adil, bahkan kepada orang yang dibenci sekalipun, karena keadilan lebih dekat kepada takwa (QS. Al-Ma'idah: 8). Keadilan dalam Islam berarti

meletakkan sesuatu pada tempatnya, memberikan hak kepada yang berhak, serta menolak segala bentuk kezaliman, baik yang dilakukan oleh individu maupun oleh sistem yang tidak berpihak pada kebenaran. Nabi Muhammad SAW sendiri adalah teladan utama dalam menegakkan keadilan, tanpa pandang bulu terhadap status sosial maupun latar belakang seseorang.

Nilai keadilan ini juga tercermin dalam dunia fiksi seperti anime *Naruto*, terutama melalui karakter *Naruto* dan *Kakashi*. Mereka tidak hanya bertarung melawan musuh secara fisik, tetapi juga melawan ketidakadilan yang muncul dari sistem pemerintahan desa mereka sendiri. *Naruto* seringkali membela orang-orang yang tertindas, seperti teman-temannya yang dijauhi atau dianggap rendah oleh masyarakat. *Kakashi*, sebagai pemimpin dan guru, juga menunjukkan sikap adil dalam mengambil keputusan, tidak memihak kepada yang kuat hanya karena jabatan atau posisi. Mereka berani bersuara dan bertindak meskipun harus menghadapi tekanan dari atas, demi menegakkan kebenaran dan melindungi yang lemah.

Sikap mereka mencerminkan semangat Islam dalam menegakkan keadilan secara menyeluruh. Dalam Islam, keadilan tidak hanya terbatas pada ruang pengadilan, tetapi juga harus hadir dalam sikap sehari-hari, dalam kepemimpinan, dan dalam perlakuan terhadap sesama manusia. *Naruto* dan *Kakashi* menunjukkan bahwa keadilan bukan sekadar aturan, melainkan komitmen moral yang harus dijunjung tinggi, bahkan ketika menghadapi risiko dan tekanan. Kisah ini mengingatkan kita

bahwa prinsip al-‘adl adalah fondasi penting dalam membangun masyarakat yang beradab, damai, dan bermartabat.

5. Ukhuwah dan Solidaritas sebagai Dasar Kehidupan Sosial

Dalam Islam, konsep persaudaraan merupakan nilai luhur yang menjadi fondasi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan penuh kasih. Persaudaraan tidak hanya terbatas pada sesama Muslim (ukhuwah Islamiyah), tetapi juga meluas kepada seluruh umat manusia (ukhuwah insaniyah). Islam mengajarkan pentingnya solidaritas, saling tolong-menolong, serta kepedulian terhadap sesama, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an dan teladan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. Rasulullah membangun ikatan persaudaraan yang erat di antara para sahabat, bahkan antara kaum Muhajirin dan Anshar, sebagai wujud dari cinta dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bersama.

Nilai persaudaraan ini tergambar kuat dalam anime *Naruto*, terutama melalui hubungan yang terjalin antara *Naruto* dan teman-temannya. Meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda dan pernah mengalami konflik, mereka tetap menjaga ikatan yang kuat dan saling mendukung dalam setiap perjuangan. *Naruto*, *Sasuke*, *Sakura*, *Kakashi*, dan karakter lainnya menunjukkan bahwa persahabatan bukan sekadar kerja sama untuk mencapai kemenangan, tetapi juga tentang saling memahami, memaafkan, dan menguatkan di saat sulit. *Naruto* sendiri sangat menjunjung tinggi makna sahabat, bahkan rela

mempertaruhkan nyawanya demi menyelamatkan Sasuke dari jalan yang salah. Ikatan yang mereka bangun tidak bersifat dangkal, melainkan tumbuh dari pengalaman bersama, kepercayaan, dan kepedulian yang mendalam.

Persaudaraan yang diperlihatkan dalam kisah Naruto sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya mempererat tali silaturahmi dan membangun solidaritas sosial. Islam mengajarkan bahwa seorang mukmin adalah saudara bagi mukmin lainnya, tidak menzalimi, tidak merendahkan, dan tidak meninggalkannya dalam kesulitan. Dalam konteks yang lebih luas, ukhuwah insaniyah juga mengajak umat Islam untuk menjalin hubungan baik dengan siapa pun tanpa memandang perbedaan. Melalui kisah Naruto, kita diajak untuk melihat bahwa kekuatan sejati tidak hanya terletak pada kemampuan bertarung, tetapi pada kekuatan hati untuk mencintai, memaafkan, dan menjaga persaudaraan..²¹

6. Tolong-menolong dalam Kebaikan (Ta'awun)

Dalam Islam, prinsip ta'awun atau tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa merupakan perintah langsung dari Allah SWT, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Ma'idah ayat 2: "Tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan." Nilai ini menjadi dasar dalam membangun masyarakat yang saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama yang diridhai Allah.

²¹ L. Hamid, *Remaja dan Kepemimpinan Sosial dalam Perspektif Islam* (Malang: UIN Press, 2021), hlm. 35.

Dalam pendidikan Islam, ta'awun juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa, agar mereka tidak tumbuh menjadi pribadi yang individualis, melainkan terbiasa hidup dalam semangat kerja sama dan kepedulian terhadap orang lain.

Nilai ta'awun ini tergambar dengan jelas dalam anime *Naruto*, khususnya dalam setiap misi yang dijalankan oleh tim-tim ninja. *Naruto* dan rekan-rekannya, seperti Sakura, Sasuke, dan Kakashi, selalu bekerja sama dengan mengedepankan kekuatan tim. Mereka tidak bertindak egois, tetapi justru saling menguatkan, melindungi, dan membagi peran sesuai kemampuan masing-masing. Dalam setiap misi, kerja sama ini bukan hanya strategi bertarung, melainkan bentuk ikatan moral dan emosional yang mendalam, di mana satu sama lain merasa bertanggung jawab atas keselamatan dan keberhasilan bersama. Ini adalah bentuk nyata dari ta'awun dalam kehidupan, meski ditampilkan dalam dunia fiksi.

Melalui kisah mereka, kita dapat melihat bahwa kerja sama yang dilandasi dengan semangat saling menolong dan kepercayaan akan melahirkan kekuatan yang luar biasa. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial tinggi. Dalam konteks ini, anime *Naruto* memberikan gambaran bahwa ta'awun bukanlah konsep kaku dalam kitab suci semata, melainkan nilai universal yang dapat diaplikasikan dalam berbagai bentuk kehidupan, termasuk dalam kerja tim, pendidikan, dan pembentukan karakter generasi muda.

7. Pengendalian Diri (Mujahadah an-Nafs)

Dalam Islam, mengendalikan hawa nafsu merupakan bagian dari jihad an-nafs, yaitu perjuangan melawan diri sendiri untuk tetap berada di jalan yang diridhai Allah. Ini dianggap sebagai bentuk jihad terbesar, karena musuh yang dihadapi adalah dorongan-dorongan internal seperti amarah, kesombongan, keinginan duniawi, dan syahwat yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam keburukan. Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya jihad ini sebagai upaya terus-menerus untuk menyucikan jiwa, mengendalikan emosi, dan menjaga keteguhan hati dalam kebaikan. Dalam konteks pendidikan Islam, pengendalian diri menjadi bagian dari pembentukan akhlak mulia dan kedewasaan spiritual.

Nilai ini secara menarik tergambar dalam perjalanan karakter utama anime *Naruto*. *Naruto* memiliki kekuatan besar yang bersumber dari makhluk buas di dalam dirinya, yaitu *Kyubi* atau rubah berekor sembilan. Kekuatan ini tidak hanya bersifat destruktif secara fisik, tetapi juga menggambarkan pergulatan batin antara amarah dan kendali diri. Alih-alih menyerah pada kekuatan tersebut dan membiarkannya menguasai pikiran serta tindakan, *Naruto* memilih untuk melatih diri—baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Ia menolak jalan singkat berupa ledakan amarah, dan memilih proses panjang untuk memahami, menerima, lalu menjinakkan kekuatan dalam dirinya. Ini adalah gambaran simbolik dari jihad an-nafs yang sangat relevan dengan ajaran Islam.

Perjuangan Naruto dalam mengendalikan Kyubi mengajarkan bahwa kekuatan sejati bukan berasal dari kemampuan menghancurkan, tetapi dari keberanian untuk menundukkan hawa nafsu. Ketika seseorang mampu menguasai dirinya sendiri, maka ia mampu menjaga lisan, tindakan, dan pilihan hidupnya agar tetap berada dalam kebaikan. Dalam Islam, hal ini adalah tanda orang yang bertakwa dan memiliki jiwa yang matang. Kisah Naruto memberi pesan bahwa proses jihad an-nafs tidaklah mudah dan instan, tetapi hasilnya akan melahirkan pribadi yang kuat, sabar, dan bijak—nilai-nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam.

8. Meminta Maaf dan Memaafkan

Dalam Islam, memaafkan adalah bentuk kemuliaan hati yang sangat dianjurkan oleh Allah SWT. Sifat ini tidak hanya menunjukkan kelembutan jiwa, tetapi juga menjadi jalan untuk menciptakan kedamaian dan menghindari perpecahan. Dalam QS. An-Nur ayat 22, Allah berfirman, "Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?" Ayat ini menegaskan bahwa memberi maaf kepada sesama merupakan cerminan dari keinginan kita untuk juga mendapatkan ampunan dari Allah. Islam mengajarkan bahwa dendam hanya akan merusak hati dan hubungan sosial, sementara memaafkan membuka pintu bagi rekonsiliasi dan ketenangan batin.

Nilai luhur ini banyak tercermin dalam berbagai adegan dalam anime Naruto. Salah satu kekuatan utama Naruto sebagai tokoh protagonis adalah kemampuannya untuk memaafkan,

bahkan kepada orang-orang yang menyakitinya. Ia tidak menyimpan dendam kepada mereka yang pernah meremehkan, menghina, atau bahkan mengkhianatinya. Sebaliknya, ia membuka pintu maaf dan percaya bahwa setiap orang memiliki potensi untuk berubah. Contoh paling kuat adalah ketika Naruto memaafkan Sasuke meskipun berkali-kali dilukai, karena ia meyakini bahwa sahabatnya itu masih memiliki kebaikan dalam dirinya. Tindakan memaafkan ini tidak dilandasi kelemahan, tetapi justru menunjukkan keteguhan dan kelapangan hati.

Melalui kisah ini, kita diajak untuk memahami bahwa memaafkan bukanlah menyerah atau kalah, melainkan pilihan berani untuk melampaui luka dan membangun kembali hubungan dengan cinta dan pengertian. Ini selaras dengan pesan Islam yang mendorong umatnya untuk menjaga persaudaraan dan menjauhi permusuhan. Pendidikan Islam pun menanamkan nilai memaafkan sebagai bagian dari pembentukan karakter yang berakhlak mulia. Naruto menunjukkan bahwa kedamaian tidak dibangun dengan kekuatan fisik semata, tetapi dengan ketulusan untuk memahami dan memaafkan, sebagaimana yang diajarkan dalam.

9. Amanah dan Tanggung Jawab

Dalam Islam, amanah adalah salah satu nilai utama yang menunjukkan keimanan dan integritas seseorang. Seorang Muslim dituntut untuk menjaga setiap titipan, baik berupa harta, rahasia, maupun janji, karena amanah merupakan tanggung jawab langsung dari Allah SWT. Rasulullah SAW sendiri dikenal sebagai al-Amin, yaitu orang yang terpercaya, bahkan

sebelum diangkat menjadi nabi. Dalam QS. Al-Anfal ayat 27, Allah memperingatkan agar orang-orang beriman tidak mengkhianati amanah yang diberikan kepada mereka. Nilai ini sangat penting dalam kehidupan pribadi maupun sosial, karena menjadi fondasi kepercayaan antarindividu dan masyarakat.

Nilai amanah ini tercermin kuat dalam tokoh utama anime *Naruto*. Salah satu momen paling menyentuh adalah ketika *Naruto* berjanji kepada *Sakura* bahwa ia akan membawa kembali *Sasuke* yang telah pergi meninggalkan desa. Meskipun misi itu sangat berat dan penuh bahaya, *Naruto* tetap bersungguh-sungguh menepati janjinya. Ia tidak mengabaikan atau melupakan ucapan yang pernah ia lontarkan, bahkan ketika semua orang mulai kehilangan harapan terhadap *Sasuke*. Kesungguhan *Naruto* dalam menjaga kepercayaan itu menunjukkan bahwa ia memiliki jiwa yang bertanggung jawab dan teguh memegang prinsip, tidak hanya demi sahabatnya, tetapi juga demi keyakinannya terhadap nilai kebenaran dan persahabatan.

Sikap *Naruto* ini sejalan dengan makna amanah dalam Islam: menjaga kepercayaan dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah dipercayakan kepadanya. Dalam pendidikan Islam, amanah diajarkan sejak dini agar setiap individu tumbuh menjadi pribadi yang dapat dipercaya, tidak mudah mengingkari janji, dan mampu memikul tanggung jawab dengan ikhlas. Kisah *Naruto* mengajarkan bahwa memegang amanah bukanlah hal yang mudah, tetapi ketika dijalani dengan ketulusan dan kesungguhan, ia akan melahirkan kekuatan moral

yang luar biasa—kekuatan yang membentuk pribadi jujur, setia, dan penuh komitmen seperti yang dicita-citakan dalam ajaran Islam.

10. Semangat Berjuang dan Tidak Putus Asa (Istiqamah dan Tawakkal)

Naruto menjadi simbol kuat dari semangat pantang menyerah yang menginspirasi banyak orang, terutama dalam menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan hidup. Sikap ini sangat sejalan dengan nilai dalam Islam yang dikenal sebagai istiqamah, yaitu konsistensi dalam menjalankan kebaikan meskipun berbagai cobaan datang silih berganti. Islam mengajarkan agar seorang hamba tetap teguh dalam berbuat baik dan menjalankan perintah Allah, tanpa mudah tergoda atau putus asa. Selain itu, tawakkal menjadi pelengkap dari usaha tersebut, yaitu sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan ikhtiar dengan maksimal. Keduanya membentuk keseimbangan antara usaha manusia dan penyerahan diri kepada kehendak Sang Pencipta.

Dalam perjalanan hidup Naruto, kita melihat bagaimana ia tidak pernah menyerah meskipun sering dihadapkan pada kesulitan besar, baik secara fisik maupun emosional. Ia terus berusaha mengasah kemampuannya, memperbaiki diri, dan menjaga tekadnya untuk meraih impian menjadi Hokage—pemimpin desa yang dihormati. Meski sering mengalami kegagalan, penolakan, dan keraguan dari orang lain, Naruto tetap konsisten melangkah dengan penuh keyakinan dan keikhlasan. Sikapnya ini mencerminkan nilai pendidikan Islam

yang sangat memuliakan kerja keras dan ketulusan hati dalam meraih tujuan, tanpa lupa bahwa hasil akhir tetap berada di tangan Allah SWT.

Kisah Naruto mengajarkan bahwa keberhasilan tidak datang dengan mudah, melainkan melalui perjuangan yang gigih dan kesabaran yang terus-menerus. Dalam Islam, kerja keras yang disertai dengan istiqamah dan tawakkal menjadi jalan utama untuk meraih ridha Allah dan keberkahan dalam hidup. Oleh karena itu, semangat pantang menyerah yang ditunjukkan Naruto bukan hanya inspirasi dari sebuah cerita fiksi, tetapi juga refleksi nyata dari nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam agama Islam. Hal ini memperkuat pesan bahwa dalam hidup, kombinasi antara usaha yang sungguh-sungguh dan kepercayaan penuh kepada Allah adalah kunci keberhasilan dan ketenangan batin

C. Representasi Nilai-Nilai Akhlak Dan Etika Islam dalam film Naruto

Film *Naruto*, meskipun berasal dari budaya Jepang dan tidak mengandung ajaran Islam secara eksplisit, mengandung banyak simbol dan narasi yang dapat diinterpretasikan secara simbolik sebagai sarana pendidikan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai universal seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan pengendalian diri dapat hadir dalam media populer dan digunakan sebagai jembatan untuk membentuk karakter Islami pada generasi muda.²²

²² Syed .Muhammad .Naquib Al-Attas,. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993, hlm. 45-47.

Secara simbolik, karakter Naruto sendiri dapat direfleksikan sebagai representasi dari seorang *mujahid*—seseorang yang berjuang melawan kelemahan diri dan sistem yang tidak adil. Ia tidak dilahirkan dalam kemuliaan, tetapi melalui ketekunan, ia meniti jalan panjang menuju kemuliaan moral dan sosial. Ini sejalan dengan prinsip *jihad an-nafs* dalam Islam, yaitu perjuangan melawan hawa nafsu dan membangun integritas pribadi sebagai fondasi karakter

Naratif perjalanan hidup Naruto dipenuhi dengan ujian, penolakan, dan konflik, namun ia tidak membalas dengan kebencian. Justru, ia memilih jalan empati dan memaafkan. Hal ini merepresentasikan nilai *rahmah* (kasih sayang) dan *'afwu* (memaafkan), yang dalam Islam dianggap sebagai kualitas luhur yang harus dimiliki oleh seorang mukmin. Pendidikan karakter dalam Islam menempatkan rahmah sebagai fondasi dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis, dan Naruto menunjukkan ini secara konsisten dalam kisahnya.

Representasi simbolik lainnya terlihat dalam relasi Naruto dengan gurunya, Jiraiya, Kakashi, dan Iruka. Relasi ini dapat dipandang sebagai simbol dari pentingnya bimbingan spiritual dan moral dalam pendidikan karakter. Dalam Islam, hubungan antara murid dan guru (*murabbi*) adalah sakral dan menjadi jembatan dalam menanamkan nilai-nilai etika²³ Naruto menerima

²³ Al-Syaibani, Omar Muhammad. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1981, hlm. 98-101.

pendidikan bukan hanya tentang kekuatan fisik, tetapi juga tentang tanggung jawab, kebijaksanaan, dan pengorbanan.

Narasi pengorbanan banyak ditampilkan dalam kisah *Naruto*, terutama saat para tokoh rela berkorban demi keselamatan orang lain. Ini mencerminkan nilai *itsar* (mendahulukan orang lain) dalam Islam. Pendidikan karakter Islam menekankan pentingnya altruism, yakni nilai memberi tanpa pamrih, yang juga menjadi bagian penting dalam membentuk masyarakat berakhlak tinggi⁵.

Selain itu, *Naruto* memperlihatkan pentingnya amanah dan konsistensi terhadap janji. Ketika Naruto berjanji kepada Sakura untuk membawa pulang Sasuke, ia menjaga janji itu dengan segenap tenaga. Dalam Islam, amanah adalah bagian dari iman. Karakter ini dapat menjadi cermin bagi remaja Muslim bahwa integritas dan tanggung jawab bukan hanya nilai ideal, tetapi harus dihidupkan dalam keseharian.

Symbolisme kekuatan dalam *Naruto* juga relevan dengan pendidikan karakter Islam. Kekuatan fisik dalam anime ini selalu diimbangi dengan kekuatan moral dan spiritual. Tokoh-tokoh yang memiliki kekuatan besar tetapi tidak memiliki nilai moral sering kali menjadi musuh. Hal ini mencerminkan konsep Islam bahwa kekuatan sejati adalah ketika seseorang mampu menahan diri, berlaku adil, dan menggunakan kekuatan untuk kebaikan⁷. Ini adalah bentuk pendidikan karakter yang kritis terhadap kekuasaan tanpa etika.

Pentingnya komunitas atau *ummah* juga ditampilkan dalam kisah persatuan desa-desa ninja. Dalam Islam, konsep *ukhuwah*

(persaudaraan) adalah pilar penting dalam masyarakat.²⁴ *Naruto* menunjukkan bahwa perdamaian dan kerja sama antardesa hanya mungkin terwujud jika individu-individu dalam masyarakat memiliki karakter luhur dan kesediaan untuk memaafkan masa lalu. Ini adalah pesan penting tentang rekonsiliasi dan pembangunan sosial yang sesuai dengan visi Islam.

Dari sudut pandang pendidikan, *Naruto* juga memperlihatkan bagaimana karakter yang baik dibentuk melalui pengalaman, ujian, dan bimbingan. Ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menyatakan bahwa karakter tidak ditanamkan semata-mata lewat ceramah, melainkan lewat keteladanan, pengalaman spiritual, dan proses penginternalisasian nilai secara bertahap⁹. Anime ini, meskipun bersifat hiburan, menyajikan perjalanan pendidikan karakter yang menyentuh secara emosional dan reflektif.

Dengan demikian, film anime *Naruto* dapat dijadikan media alternatif untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter Islam. Melalui pendekatan interpretasi simbolik dan naratif, generasi muda dapat diajak untuk memahami bahwa nilai-nilai keislaman tidak hanya hadir dalam teks keagamaan, tetapi juga dapat ditemukan dalam budaya populer jika dimaknai secara kritis. Ini membuka ruang baru dalam metode dakwah kultural dan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.²⁵

²⁴ QS. Al-Hujurat (49): 10; Tafsir Al-Maraghi, Jilid IV, hlm. 221-223.

²⁵ Furqon Hidayatullah, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (2013): 45–58, hlm. 50-53.

D. Potensi Pemanfaatan Film Anime *Naruto* Sebagai Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam Di Era Digital

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi telah membuka peluang baru dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pemanfaatan media visual sebagai sarana pembelajaran. Film anime seperti *Naruto* menjadi sangat populer di kalangan generasi muda dan memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai media pendidikan Islam. Media ini dapat menyajikan nilai-nilai akhlak dan etika secara menarik dan mudah diterima oleh siswa, sehingga mendukung pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai Islam.²⁶

Naruto menghadirkan berbagai karakter dan konflik yang sarat dengan pesan moral yang sesuai dengan prinsip pendidikan Islam, seperti kejujuran, kesabaran, pengorbanan, dan solidaritas. Dengan karakter yang kuat dan narasi yang menarik, anime ini mampu menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara tidak langsung melalui storytelling visual.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia memberi ruang fleksibilitas bagi pendidik untuk memilih dan mengembangkan media pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Anime seperti *Naruto* dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbasis proyek dan nilai, sehingga siswa dapat belajar melalui pengalaman reflektif yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

²⁶ Fatikhatul Muna, *Strategi Peningkatan Kegiatan Sosial Keagamaan pada Remaja Islam*, Skripsi UIN Walisongo, 2019, hlm. 45–48.

Pemanfaatan *Naruto* sebagai media pembelajaran dapat dilakukan di lingkungan formal, seperti sekolah dan madrasah, maupun nonformal seperti pondok pesantren dan komunitas remaja muslim. Dalam konteks ini, guru dan ustadz dapat menggunakan adegan-adegan tertentu untuk mengilustrasikan nilai-nilai akhlak Islam yang ingin ditanamkan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan kontekstual.

Selain itu, media anime memberikan kemudahan dalam menjangkau gaya belajar visual dan auditori, yang dominan pada generasi saat ini. Penggunaan media visual seperti *Naruto* dapat meningkatkan daya tarik belajar serta memperkuat pemahaman dan penghayatan siswa terhadap pesan moral yang disampaikan.

Strategi pembelajaran berbasis media anime juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. Melalui diskusi dan analisis karakter serta konflik dalam cerita, siswa diajak untuk mengaitkan nilai-nilai yang terkandung dengan ajaran Islam dan situasi kehidupan nyata yang mereka hadapi.²⁷

Selain nilai keislaman, *Naruto* juga mengandung nilai sosial yang relevan seperti pentingnya persahabatan, loyalitas, dan kerjasama, yang menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan kamil yang tidak hanya berakhlak mulia tetapi juga berperan sosial positif.

Dengan kemajuan teknologi, media pembelajaran digital seperti anime dapat diakses melalui berbagai platform daring,

²⁷ Andrea Cornwall dan Rachel Jewkes, "What is Participatory Research?" *Social Science & Medicine*, Vol. 41, No. 12, 1995, hlm. 220–225.

memungkinkan pembelajaran yang fleksibel dan personal. Hal ini mendukung pembelajaran mandiri sekaligus interaktif, sejalan dengan karakteristik generasi digital yang lebih nyaman belajar melalui media multimedia.²⁸

Namun demikian, pemanfaatan anime *Naruto* sebagai media pembelajaran perlu diiringi bimbingan yang tepat agar siswa dapat memilah dan memahami pesan moral secara benar, menghindari potensi kesalahpahaman yang mungkin muncul karena konteks budaya dan cerita yang berbeda.

Pendidik perlu berperan aktif sebagai fasilitator yang menghubungkan nilai-nilai yang ditemukan dalam *Naruto* dengan ajaran Islam dan konteks lokal budaya siswa. Pendekatan ini akan memperkuat internalisasi nilai dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna serta aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, integrasi media populer seperti *Naruto* juga membuka peluang untuk inovasi metode pembelajaran berbasis nilai, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran secara tekstual, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai tersebut secara praktis dalam berbagai aspek kehidupan.

Dengan demikian, pemanfaatan anime *Naruto* sebagai media pembelajaran dalam pendidikan Islam di era digital dapat menjadi strategi efektif untuk membangun karakter generasi muda yang

²⁸ M. Anwar, "Pembelajaran Digital dan Gaya Belajar Generasi Z," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 5, No. 3, 2022, hlm. 37–40.

²⁹ D. N. Permatasari, "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2023, hlm. 55–58.

berakhlak mulia, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan masa kini yang mengutamakan pembelajaran kontekstual dan berorientasi pada pengembangan kompetensi holistic.³⁰

Kesimpulan

Pemanfaatan film anime *Naruto* sebagai media pembelajaran dalam pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menjadi sarana edukatif yang efektif di era digital. Anime ini menyajikan berbagai nilai akhlak dan etika yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran, kesabaran, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Penyampaian nilai-nilai tersebut melalui narasi yang menarik dan karakter yang kuat memudahkan generasi muda untuk memahami dan menginternalisasi pesan moral secara lebih menyenangkan dan kontekstual.

Integrasi media populer seperti *Naruto* dalam pembelajaran juga sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas dalam penggunaan metode dan media pembelajaran. Penggunaan anime sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar siswa, memperkaya pengalaman belajar, dan membantu mengembangkan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman secara kreatif dan relevan dengan dunia mereka. Hal ini memungkinkan pembelajaran karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

³⁰ M. A. Zimmerman, "Empowerment Theory: Psychological, Organizational and Community Levels of Analysis," *Handbook of Community Psychology*, Vol. 2, 2000, hlm. 43–46.

Namun demikian, keberhasilan pemanfaatan media ini sangat bergantung pada peran aktif pendidik sebagai fasilitator yang mampu menghubungkan pesan moral dalam anime dengan ajaran Islam dan konteks budaya lokal. Pendampingan yang tepat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diserap siswa benar-benar sesuai dan bermanfaat. Dengan pendekatan yang tepat, *Naruto* tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga sumber inspirasi dan media pembelajaran karakter Islam yang efektif bagi generasi muda di era digital.

Referensi

- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970).
- Al-Attas, S.M.N. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 3, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), hlm. 51–52.
- Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, (Kairo: Dar al-Minhaj, 2005).
- Al-Syaibani, Omar Muhammad. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Andrea Cornwall dan Jewkes, Rachel, “What is Participatory Research?” *Social Science & Medicine*, Vol. 41, No. 12, 1995..
- Anwar, M. “Pembelajaran Digital dan Gaya Belajar Generasi Z,” *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 5, No. 3, 2022.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977.
- Checkoway, Barry, "What is Youth Participation?" *Children and Youth Services Review*, vol. 33, no. 2 (2011).
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).
- Hamid, L. *Remaja dan Kepemimpinan Sosial dalam Perspektif Islam* (Malang: UIN Press, 2021).
- Hidayatullah, Furqon. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (2013).
- HR. Bukhari dan Muslim, Sahih Bukhari, Kitab Al-Adab, hadits no. 13.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Data Statistik Keagamaan dan Peran Lembaga Ibadah di Pedesaan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam, 2022).
- L. Hamid, *Remaja dan Kepemimpinan Sosial dalam Perspektif Islam*, Malang: UIN Press, 2021.
- Miskawaih, Ibnu, *Tahdzib al-Akhlaq*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1975).
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Kencana, 2011..
- Muna, Fatikhatul, *Strategi Peningkatan Kegiatan Sosial Keagamaan pada Remaja Islam*, Skripsi UIN Walisongo, 2019.
- Muna, M. Fatikhatul, *Strategi Peningkatan Kegiatan Sosial Keagamaan pada Remaja Islam Masjid Baitul Mutaqin Semarang* (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019).

- Permatasari, D. N. "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2023.
- Pretty, Jules N. "*Participatory Learning for Sustainable Agriculture*," *World Development*, vol. 23, no. 8 (1995)..
- QS. Al-Hujurat (49): 10; Tafsir Al-Maraghi, Jilid IV.
- R. Khairunnisa dan Oktaviani, L. "*Pendirian Organisasi Remaja Musholla Baiturrahim Taman Sidoarjo*," *Jurnal Pengabdian Lembaga Swadaya*, vol. 3, no. 2 (2022).
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berbasis Nilai-nilai Islam dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Zimmerman, M. A. "Empowerment Theory: Psychological, Organizational and Community Levels of Analysis," *Handbook of Community Psychology*, Vol. 2, 2000.
- Zimmerman, Marc A. "*Empowerment Theory: Psychological, Organizational and Community Levels of Analysis*," dalam *Handbook of Community Psychology*, vol. 2 (2000).